

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Madura merupakan pulau yang termasuk dalam wilayah propinsi Jawa Timur. Letak pulau Madura berada di sebelah timur laut Jawa Timur. Di pulau Madura ada suku Madura yang merupakan salah satu etnis suku dengan populasi besar di Indonesia, jumlahnya sekitar 20.179.356 juta jiwa (sensus 2014) mereka berasal dari pulau Madura dan pulau sekitarnya (https://id.m.wikipedia.org/wiki/Pulau_Madura).

Menurut Van Gennep orang Madura dapat dibedakan dibandingkan dari orang Jawa dengan mudah. Dalam *De Java Post* orang Madura dikatakan sebagai “orang dengan harga diri” yang lebih suka jujur berterus terang, dan mereka sangat benci untuk duduk-duduk membuang waktu. Orang Madura terkenal sebagai orang yang dapat (Rifai, 2007).

Masyarakat Madura dikenal memiliki budaya yang khas dan unik. Penggunaan istilah khas menunjuk pada pengertian bahwa etnik Madura memiliki kekhususan-kultural yang tidak serupa dengan etnografi komunitas etnik lain. Kekhususan kultural itu tampak antara lain pada ketaatan, ketundukan, dan kepasrahan mereka kepada empat figur utama dalam berkehidupan, lebih-lebih dalam praksis keberagamaan. Keempat figur itu adalah Buppa, Babbu, Guru, dan Rato (Ayah, Ibu, Guru, dan Pemimpin pemerintahan). Kepada figur-figur utama itulah

kepatuhan orang-orang Madura menampakkan wujudnya dalam kehidupan sosial budayanya (Taufiqurrahman, 2007)

Kepatuhan kepada orang tua identik dengan mematuhi perintah yang diinginkan mereka, salah satunya yaitu perjodohan. Perjodohan biasanya dilakukan apabila kedua orang tua sudah memiliki perjanjian untuk menjodohkan anak laki-laki dengan anak perempuannya. Sering kali perjodohan terjadi saat anak mereka masih dalam kandungan dan ada juga saat mereka sudah remaja.

Masyarakat Madura memiliki kepercayaan bahwa perempuan harus menerima ketika ada lamaran pertama untuk dirinya. Beda halnya bagi laki-laki, karena laki-laki diibaratkan emas 24 karat atau dalam istilah Madura dikatakan *‘nyipak nyanduh’* yang artinya anak lelaki yang lebih gampang untuk mendapatkan pendamping atau jodoh dari pada perempuan. Sedangkan anak perempuan diibaratkan *‘ngantos gettanah betoh’* yang artinya menunggu seorang laki-laki untuk melamarnya (Damanhuri, 2013).

Apabila seorang laki-laki menyukai seorang perempuan maka keluarga dari pihak laki-laki di Madura akan menemui keluarga dari pihak perempuan. Biasanya pihak dari laki-laki mengutus keluarga atau kerabatnya untuk mencari tahu tentang perempuan yang disukainya apakah masih sendiri atau sudah bertunangan. Apabila perempuan masih sendiri, keluarga dari pihak laki-laki sebelum melakukan lamaran biasanya didahului dengan adanya *nganginin* (memberi angin/memberi kabar) kepada pihak perempuan.

Lamaran yang dilakukan oleh pihak laki-laki terhadap pihak perempuan sebagian besar ada yang menerimanya karena takut terjadi *sangkal* meskipun tidak mengenal dan mencintainya, namun ada juga pihak perempuan yang menolaknya dengan alasan tidak mengenalnya dan tidak menyukainya (cinta).

Mayoritas agama yang dianut oleh masyarakat Pamekasan adalah Islam, yakni sebesar 99,8%, sementara 0,2% sisanya menganut agama Kristen, Kristen Katolik, Hindu, Budha, dan penganut agama lainnya. Masyarakat di Pamekasan juga sangat menjunjung tinggi nilai budaya.

Pamekasan memiliki tradisi *sangkal* yang hingga saat ini masih berlaku bagi masyarakat setempat. Tradisi tersebut mempunyai keyakinan bahwa perempuan yang akan dilamar pertama kali oleh laki-laki harus menerimanya agar perempuan tersebut tidak *sangkal* atau *ta' pajuh lakeh* (tidak laku).

Sangkal menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2009) adalah kemalangan yang menimpa karena keingkaran. Sejalan dengan pernyataan Rifai (2007) yang menyatakan bahwa *sangkal* adalah kemalangan nasib yang dalam arti orang Madura adalah hal yang tidak baik (buruk).

Proses wawancara dilakukan kepada tokoh masyarakat (UN, 57 tahun) yang menyatakan :

“ Mon bedheh se menta pertama kaleh lakar la kodhu tarema polanah mon ta' e tarema biasanah nak-kanak ruwah pas sangkal deggik. Se enga' jiah lakar la bennyak kadheddiyennah, yeh mon bisa tarema gellu mon e penta oreng. Mon reng lake' riyahkan padhenah emas 24 karat bisah nyareh reng bini' se nga' ”

apah beih, tapeh mon reng bini'riyah gun adentos reng lake' se mentaah deddih mon bedheh reng menta taremah beih takok pas sangkal kabudinah pas ghun kasta'ah dibudhinah (Rumah UN, 19 Maret 2016)".

(kalau dilamar orang pertama kali harus diterima karena kalau tidak diterima biasanya anak itu akan *sangkal*. Yang seperti itu sudah banyak terjadiannya, ya kalau bisa terima dulu kalau dilamar orang. Kalau anak laki-laki diibaratkan emas 24 karat bisa cari perempuan yang seperti apapun, tapi kalau perempuan cuma nunggu laki-laki yang melamarnya jadi kalau ada orang melamar terima saja takut *sangkal* dan menyesal dikemudian hari)

Hal tersebut sesuai dengan wawancara awal oleh informan ST (65 tahun) yang sampai saat ini belum menikah. ST mengungkapkan bahwa percaya dengan adanya *sangkal* karena dahulu pernah menolak lamaran pertama, hal tersebut menyebabkan sampai saat ini ST belum menikah. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh ST :

“ Awalnya saya dilamar sekitar umur 15 tahun oleh laki-laki yang berasal dari Kalimantan. Karena saya takut dan belum siap menikah saya menolak lamaran itu. Waktu umur saya 40 tahu keponakan saya mengatakan bahwa saya dikunci oleh laki-laki (Rumah ST, 19 Maret 2016)".

ST berkeyakinan bahwa dirinya sudah *sangkal* karena telah menolak lamaran pertama. Walaupun ada laki-laki lain yang melamarnya namun ST tidak ada gairah untuk menerimanya karena percaya bahwa dirinya sudah *sangkal* dan akan menjadi perawan tua karena telah menolak lamaran pertama.

Saat usia ST 40 tahun keponakannya mendatangi orang pintar (dukun) dan menanyakan mengapa sampai saat itu ST belum menikah. Orang pintar (dukun) itu mengatakan bahwa bahwa ST *dikunci* oleh laki-laki dan meletakkan sesuatu di

pohon. *Dikunci* yaitu suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang dengan kekuatan *gaib* yang menyebabkan tidak menikah seumur hidup sebelum kuncingnya di buka. Menurut Kamus Lengkap Bahasa Madura Indonesia (2008) *gaib* adalah ilmu yang tidak kelihatan, tersembunyi, tidak nyata. Hal tersebut terjadi karena ST menolak lamarannya, sehingga membuat laki-laki yang melamarnya merasa sakit hati karena penolakan yang dilakukan ST.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan WK (53tahun) percaya bahwa dirinya sudah *sangkal* karena menolak lamaran pertama dan hingga saat ini tidak ada laki-laki lain yang melamarnya. WK juga percaya bahwa dirinya sudah kwalat karena telah menolak lamaran pertama oleh karena itu tidak menikah hingga saat ini. Hal ini sebagaimana telah diungkapkan oleh WK :

“ Pas bhekto epenta rakerah engko’ omor 16 taon maso kancanah bapak. Engko’ ta’endhek jhe’ kancanah bapak la tuah seomoran so bapak sala la duda bennyak ana’en pas sampe’ satiyah adhek se menta pole. Pola la sangkal engko’ polanah ta’ endhe’ ka pak-bapak ruwah (Rumah WK, 19 Maret 2016) ”.

(Pada waktu dilamar saya umur 16 tahun sama temannya bapak. Saya gak mau karena temen bapak sudah tua seumuran sama bapak saya lagian sudah duda dan banyak anak. Sampai sekarang gak ada yang melamar lagi. Mungkin sudah sangkal saya karena sudah nolak bapak-bapak itu).

WK merasa dirinya sudah *sangkal* karena sudah menolak lamaran pertama dan tidak pernah ada laki-laki lain lagi yang mencoba mendekati atau melamar beliau lagi. WK percaya hal tersebut terjadi pada dirinya karena sudah kwalat

ketika menolak lamaran pertama sehingga sampai saat ini WK tidak menikah dengan orang lain.

Pernyataan dari informan diatas menyakini bahwa mereka sudah *sangkal* dan menganggap masa lalunya saat menolak lamaran pertama berdampak pada masa depannya yang sampai saat ini tidak menikah ataupun menerima lamaran dari orang lain. Hal tersebut sesuai dengan salah satu gagasan *irrational belief* dari Corey (2010) yaitu, gagasan bahwa masa lampau adalah determinan yang terpenting dari tingkah laku seseorang dan bahwa karena dulu Sesutu pernah mempengaruhi kehidupan seseorang, maka sesuatu itu sekarang memiliki efek yang sama.

Jika lamaran dari pihak laki-laki ditolak oleh pihak perempuan, maka perempuan akan dikatakan “*sangkal*” atau “*ta’ pajuh lakeh*” (tidak laku) dan akan menjadi perawan tua di kehidupannya (Damanhuri, 2013). Sehingga menimbulkan pemikiran yang tidak masuk akal tentang kehidupannya bahwa tidak akan menikah seumur hidup.

Irrational beliefs merupakan pikiran-pikiran atau ide-ide yang tidak rasional atau tidak logis yang terus-menerus diyakini seseorang (Ellis, dalam Sasmita, 2015). Keyakinan yang tidak rasional merupakan keyakinan atau sistem berpikir seseorang yang salah, tidak masuk akal, emosional, dan karena itu tidak produktif (Latipun, 2015). Pikiran *irrational* merupakan kenyataan hidup manusia yang terbentuk melalui pengalaman-pengalaman serta proses belajar yang tidak logis, yang diperoleh dari orang tua, keluarga, masyarakat, dan budaya (Sasmita, 2015).

Menurut Ellis (dalam Corey, 2010) sebab-sebab individu tidak mampu berfikir secara rasional karena hal-hal berikut : 1) Individu tidak berpikir secara jelas tentang yang ada saat ini dan yang akan datang, antara kenyataan dan imajinasi. 2) Individu tergantung pada perencanaan dan pemikiran orang lain. 3) Orang tua dan masyarakat memiliki kecenderungan berpikir *irraasional* dan diajarkan kepada anak melalui berbagai media.

Ellis (dalam Hartono & Soedarmaji, 2012) menyatakan bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk berfikir *irrational*, kebiasaan untuk merusak diri, berfikir yang sia-sia, dan tidak toleransi terhadap lingkungannya.

Keyakinan bahwa perempuan akan *sangkal* ketika menolak lamaran pertama yang diyakini oleh setiap masyarakat Madura, membuat perempuan di Kabupaten Pamekasan memiliki pikiran yang tidak logis sehingga perempuan yang menolak lamaran pertama tidak akan pernah menikah. Keyakinan yang dipercayai oleh masyarakat membuat orang tua si perempuan menerima lamaran dari pihak laki-laki karena mereka takut kalau anaknya menjadi *sangkal* atau *ta' paju lakeh* (tidak laku).

Dengan adanya fenomena ini maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang *irrational belief* terhadap *sangkal* pada perempuan ketika menolak lamaran pertama.

A. Signifikansi Penelitian

Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti-peneliti terdahulu. Penelitian terdahulu berupa jurnal yang ditulis oleh

Sasmita (2015) dengan judul “*Irrational Belief Dalam Konteks Kehidupan Seminari*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguji dinamis "keyakinan irasional" dalam konteks pendidikan seminari bantuan Albert Ellis 'Rational-Emotive Therapy dengan tiga subjek penelitian menggunakan metode wawancara secara mendalam. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Sasmita bahwa pendidikan seperti di seminari perlu untuk dapat saling membantu seminaris melampaui keyakinan *irrational* tumbuh kognitif dan karena itu menjadi emosional, psikologis, spiritual lebih matang. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang *irrational belief*, tapi perbedaan dari penelitian ini subjek penelitian tersebut adalah seminari di asrama, sedangkan penelitian ini adalah perempuan yang menolak lamaran pertama .

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Mahtura Mahfar (2012) dengan judul “*The Relationship Between Irrational Belief System and Stress Among Fully Residential School Students in Johor*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sistem kepercayaan tidak rasional dan tekanan dalam kalangan pelajar Sekolah Berasrama Penuh (SBP). Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa 94 pelajar tingkatan satu, telah menunjukkan bahawa kebanyakan responden lelaki (78.8%) dan perempuan (72.1%) memperoleh tahap tekanan yang sederhana. Kebanyakan responden lelaki (81.8%) dan perempuan (83.6%) juga memperoleh tahap kepercayaan tidak rasional yang sederhana. Persamaan dari penelitian ini sama-sama meneliti tentang *irrational belief*, tapi perbedaan dari penelitian tersebut

menggunakan metode kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.

Penelitian terdahulu yang mengungkap tentang perempuan Madura dilakukan oleh Damanhuri (2013) dengan judul “*Tradisi Pernikahan Anak Perempuan Kedua*”. Penelitian tersebut bertujuan untuk membuat analisis gender sebagai perspektif yang dapat digunakan untuk melihat hubungan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial mereka. Hasil dari penelitian tersebut diharapkan mampu membongkar hubungan kekuasaan Pola yang terjadi dan juga mengetahui “*diferensiasi*” antara laki-laki dan perempuan di Sumenep dari fenomena pernikahan. Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan peneliti lakukan yakni sama-sama meneliti tentang perempuan Madura, namun penelitian tersebut meneliti tentang tradisi pernikahan perempuan Madura, sedangkan penelitian ini subjeknya perempuan yang sangkal atau *ta’ paju lakeh* (tidak laku). Keunikan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini merupakan penelitian pertama yang meneliti *irrational belief* mengenai *sangkal* ketika menolak lamaran pertama di Kabupaten Pamekasan.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *irrational belief* terhadap *sangkal* pada perempuan ketika menolak lamaran pertama di Kabupaten Pamekasan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *irrational belief* terhadap *sangkal* pada perempuan ketika menolak lamaran pertama di Kabupaten Pamekasan.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah manfaat secara teoritis dan secara praktis :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan psikologi, khususnya Psikologi Konseling, Psikologi Sosial serta Psikologi Budaya dan Masyarakat Madura.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada subjek tentang *irrational belief* sehingga dapat merubah keyakinan yang tidak rasional tentang *sangkal* pada perempuan Madura ketika menolak lamaran pertama.

b. Bagi keluarga subjek

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman tentang *irrational belief* sehingga dapat memberikan dukungan pada subjek tentang kondisi sekarang.

c. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan maupun keyakinan bahwa *sangkal* terjadi bukan karena menolak lamaran pertama.

d. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang *irrational belief* dan *sangkal* ketika menolak lamaran pertama.